

NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan

DOI: <https://doi.org/10.51311/nuris.v9i1.323>

ISSN: 2337-7828. EISSN: 2527-6263

<https://ejournal.iaiyasribungo.ac.id/index.php/nurelislam/article/view/323>

STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ABAD 21 DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT AL-GHAZALI

Yafie Al Muhlasin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: yafieal09@gmail.com

Mohamad Salik

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: mohamadsalik1212@gmail.com

Abstract

The development of civilization in the 21st century requires humans to behave instantaneously. This behavior can lead to crime if it is not fortified with strong moral fertilization when receiving education in educational institutions. The purpose of this study was to determine the appropriate moral education strategy to be taught in educational institutions, whether formal, informal, or non-formal. This study uses a qualitative approach. The method used is library research with the book of *Ihya 'Ulumuddin* as the primary source. The 21st century moral education applied in educational institutions is different from the previous century. Moral education in the 21st century emphasizes the aspects of strengthening the soul and mind of students. According to Imam al-Ghazali, there are at least four criteria that must be strong and possessed by students after graduating from school, namely the power of knowledge (the experience of reason), and the strength of emotion, lust, fairness (soul experience). According to him, schools must create new cultures in order to strengthen the minds and souls of students. Such as adding various kinds of worship on the sidelines of students' learning time and giving sanctions and rewards to students for what they do. In addition to school, parents also play a role in the formation of children's morals. The demands of filial piety to parents can affect the mental strength of students, because they get used to doing things that students tend to dislike.

Keywords: 21st century moral education, Imam al-Ghazali's perspective, *ihya 'ulumuddin*.

Abstrak

Perkembangan peradaban pada abad 21 menuntut manusia untuk berperilaku serba instan. Perilaku itu dapat membawa ke arah kejahatan jika tidak dibentengi dengan pemupukan akhlak yang kuat pada saat mengenyam pendidikan di lembaga

pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pendidikan akhlak yang sesuai untuk diajarkan pada lembaga pendidikan, baik formal, in-formal, maupun non-formal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan kitab *Ihya 'Ulumuddin* sebagai sumber primernya. Pendidikan akhlak abad 21 yang diterapkan di lembaga pendidikan berbeda dengan abad sebelumnya. Pendidikan akhlak pada abad 21 lebih menekankan pada aspek penguatan jiwa dan akal anak didik. Menurut Imam al-Ghazali, setidaknya ada empat kriteria yang harus kuat dan dimiliki anak didik setelah selesai dari sekolahnya, yaitu kekuatan ilmu (pengalaman akal), dan kekuatan emosi, nafsu, adil (pengalaman jiwa). Menurutnya, sekolah harus membuat budaya-budaya baru dalam rangka memberikan penguatan akal dan jiwa anak didik. Seperti menambahkan berbagai macam ibadah disela-sela waktu pembelajaran anak didik dan memberikan sanksi dan *reward* kepada anak didik terhadap apa yang dilakukannya. Selain sekolah, orang tua juga berperan dalam pembentukan akhlak anak. Tuntutan berbakti kepada orang tua dapat mempengaruhi kekuatan jiwa anak didik, karena membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang cenderung tidak disukai anak didik.

Kata Kunci: Pendidikan akhlak abad 21, perspektif Imam al-Ghazali, *ihya 'ulumuddin*.

A. Pendahuluan

Negara Indonesia sejak awal kemerdekaan sudah banyak sekali mengalami pengembangan kurikulum pendidikan, mulai dari kurikulum pertama yaitu kurikulum 1947 sampai sekarang yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Hal tersebut bukanlah hanya sekedar ganti pejabat ganti kurikulum, akan tetapi untuk menjawab atau merespon dari perkembangan peradaban yang bergerak maju lebih cepat. Agar tidak ketinggalan semakin jauh, maka pendidikan juga didesain untuk beriringan dengan peradaban. Hal tersebut terlihat dari lahirnya kurikulum 2013 yang mana lebih menekankan pada pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik secara holistik, serta adanya peningkatan dan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills*. Kondisi pendidikan yang demikian, mendorong para pelaku pendidikan untuk membangun cara pandang baru dalam pendidikan, yang mana tidak hanya berorientasi pada ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga berorientasi pada nilai (persoalan baik atau tidaknya manusia).¹

¹ Chabib Thoha, *Substansi Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Antisipatif Abad XXI)* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997), 65.

Pada hakikatnya, pendidikan didirikan untuk mencapai dua tujuan, pertama membantu manusia menjadi cerdas dan pintar, dan kedua membantu manusia menjadi baik dan berakhlak.² Az-Zarnuji mengatakan, “bahwa pada zamannya, banyak dari para pelajarnya yang menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan tekun, namun tidak mampu untuk memetik manfaat dari ilmu yang telah dipelajari (mengamalkan dan menyebarkannya). Hal demikian dapat menimpa pelajarnya karena mereka meninggalkan akhlak dalam menuntut ilmu”.³ H.A.R Tilaar juga mengatakan, “bahwa krisis akhlak telah menggejala dalam kehidupan masyarakat modern dewasa ini, demikian halnya dengan para penuntut ilmu, banyak kalangan dari mereka yang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak berakhlak”.⁴ Sebagaimana yang telah diketahui bahwa kalangan pelajar atau mahasiswa memang dapat terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku di sekitarnya.⁵ Beberapa survey yang telah dilakukan oleh BNN (Badan Narkotika Nasional) terkait penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja menemukan bahwa pada tahun 2018 (dari 13 Ibukota Provinsi di Indonesia) mencapai 2,29 juta orang. Menurutnya, “salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial”.⁶

Kewajiban beriringan antara kecerdasan, keterampilan, dan akhlak mulia itulah yang kemudian menyebabkan pada pentingnya strategi pendidikan akhlak pada peradaban sekarang. Karena semua permasalahan merosotnya akhlak peserta didik dapat diusahakan melalui pendidikannya, diusahakan dan dibiasakan sejak kecil hingga

² Ajat Sudrajat, “Mengapa Pendidikan Karakter?”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2011, 47.

³ Al-Imam Burhan al-Islam Az-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim ‘ala Tharriqa Ta’allum* (Surabaya: Al-Hidayah, 1367 H), 3.

⁴ H.A.R. Tilaar, *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional* (Magelang: Tera Indonesia, 1999), 36.

⁵ Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali, 1986), 253.

⁶ <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>

dewasa.⁷ Sebab, setiap pengalaman anak yang dilalui di sekolah, yang melibatkan pancaindranya, maupun perlakuan yang diterimanya, akan ikut andil dalam menentukan bentuk perilakunya pada saat kembali ke masyarakat.⁸

Setiap pendidik atau lembaga pendidikan harus mengupayakan dengan sungguh-sungguh dalam pendidikan akhlak anak. Sebagaimana pendapat Saptono yang menjelaskan empat alasan dasar, yaitu:⁹ (a) Banyak keluarga tradisional maupun modern yang tidak melaksanakan pendidikan akhlak, (b) Pendidikan sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tapi juga anak yang baik, (c) Kecerdasan seseorang akan bermakna ketika dilandasi dengan kebaikan atau akhlak mulia, (d) Membentuk anak didik agar berakhlak mulia bukan sekedar pekerjaan tambahan bagi pendidik, melainkan tanggung jawab yang melekat pada peran seorang pendidik.

Sebenarnya peran orang tua dalam keluarga juga ikut andil dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga adalah wahana mendidik anak untuk pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku baik. Tugas keluarga adalah menciptakan suasana yang di dalamnya terdapat proses pendidikan yang berkelanjutan guna melahirkan generasi penerus yang cerdas dan berakhlak. Hubungan antar kedua orang tua yang harmonis, serasi, penuh pengertian dan kasih sayang, akan memengaruhi terhadap pembinaan pribadi anak yang menjadikan anak tenang, terbuka dan mudah untuk diarahkan ke yang lebih baik. Sebaliknya, jika hubungan kedua orang tua dalam membimbing anak tidak harmonis dan banyak perkecokan, maka anak akan mengalami pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk.¹⁰

⁷ Misbahus Surur, *Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya*, *Jurnal Fikroh*, Vol. 1, No. 2, Januari 2010, 126.

⁸ Sungkowo, *Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat)*, *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2014, 34.

⁹ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis* (Jakarta: Erlangga, 2011), 24

¹⁰ *Ibid.*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka (*library research*), dengan menggunakan berbagai teks untuk dianalisis. Penelitian kepustakaan adalah penelitian berdasarkan naskah, yang diterbitkan baik melalui kitab-kitab, jurnal-jurnal, majalah, maupun buku yang sesuai dengan pembahasan penelitian. Untuk mendapatkan informasi yang didapatkan pada penelitian ini, maka diperlukan data. Data yang diperoleh nantinya akan diolah sehingga menjadi informasi baru yang dapat dimanfaatkan oleh pembacanya. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ihya 'Ulumuddin* karangan Imam al-Ghazali. Sedangkan data sekundernya adalah sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan tema yang menjadi pokok bahasan. Kemudian peneliti menganalisis data tersebut menggunakan *content analysis* (analisis isi), yaitu sebuah analisis yang menekankan pada isi teks atau informasi yang tertulis. Keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi data.

B. Pembahasan

1. Landasan Teori

a. Terminologi Pendidikan Akhlak

Pendidikan berasal dari kata “didik”, yang mana dalam KBBI memiliki arti pelihara dan latih. Secara istilah Syamsul Kurniawan mendefinisikan pendidikan adalah seluruh aktivitas atau upaya sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, dan non-formal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang luhur.¹¹ Sedangkan kata akhlak adalah kata serapan dari bahasa Arab. Jika dilihat, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu “*akhlaq*” (jama’) dan *mufrod*-nya adalah “*khuluq*” yang memiliki banyak makna, yaitu *murua’ah* (budi)¹², *ath thabi’ah*

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 27.

¹² Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 1.

(tabiat)¹³, *ad din* (agama) dan *as sajiyyah* (perangai).¹⁴ Selain itu, kata akhlak juga memiliki kaitan erat dengan kata “*khalqu*” yang berarti kejadian, kemudian juga dengan kata “*khaliq*” yang berarti pencipta, dan “*makhlūq*” yang berarti yang diciptakan. Dalam bahasa Indonesia istilah tersebut populer dengan kesusilaan dan sopan santun, sedangkan dalam bahasa Inggris lebih dikenal dengan *moral* dan *ethic*.¹⁵

Sedangkan definisi akhlak secara terminologi dikemukakan oleh beberapa tokoh Islam, antara lain:

1) Imam al-Ghazali

Menurut Imam al-Ghazali, “akhlak ialah suatu naluri asli yang tertanam dalam jiwa tempat munculnya perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu (refleks)”.¹⁶ Jika refleks tersebut membuahkan sesuatu tindakan dan kelakuan yang baik dan terpuji menurut akal dan syari’at, maka perbuatan tersebut dinamakan akhlak yang baik. Jika refleks tersebut membuahkan sesuatu perbuatan dan tindakan yang tidak terpuji maka perbuatan tersebut dinamakan akhlak yang buruk.

Definisi akhlak yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali tersebut menunjukkan bahwa akhlak sebagai kondisi atau sifat yang telah merasuk dalam jiwa dan terlekat erat dalam hati. Sedangkan yang dimaksud tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu, bukan berarti bahwa semua tindakan yang akan dilakukan, dapat dilakukan dengan seenaknya, tetapi hal tersebut justru mengisyaratkan bahwa sebuah tindakan berawal dari pertimbangan akal dan rasa. Setelah tindakan dilakukan secara berulang kali, maka akan menjadi sebuah kebiasaan dan menyatu dalam jiwa kepribadiannya, setelah itu barulah menjadi akhlaknya.

¹³ Abu Abdirrahman, *Kitabul ‘Ain* (Tahqiq: Mahdi al Makhzumi dan Ibrahim as Samira’i, Dar dan Maktabah al Hilal), 151.

¹⁴ Muhammad bin Mukarram, *Lisnul Arab* (Beirut: Daru Shadir), 85.

¹⁵ Jiddy Masyfu, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam al Ghazali, *Jurnal al Makrifat*, Vol. 2, No. 1, April 2017.

¹⁶ Imam al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1985), 48

Oleh karena itu, suatu sifat yang telah menjadi akhlak dari seseorang, misalnya suka berbagi, maka sifat tersebut akan mendorongnya untuk berbagi kepada siapapun, baik diminta maupun tidak. Misalnya lagi, ada seorang aktor film melakukan perilaku yang baik, yaitu membaca al-Qur'an, tetapi tindakan membaca al-Qur'an itu tidak dengan dorongan jiwanya, tetapi hanya melakukan sebagian dari akting film, maka aktor film itu belum disebut melakukan akhlak yang baik, demikian pula sebaliknya.¹⁷

2) Ibnu Miskawaih

Menurut Ibnu Miskawaih, “akhlak merupakan suatu hal atau situasi kejiwaan yang mendorong seseorang melakukan suatu perbuatan dengan senang, tanpa berpikir dan perencanaan”.¹⁸

3) Ibrahim Anis

Menurut Ibrahim Anis, “akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahir berbagai macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.¹⁹

4) Abdul Hamid Yunus

Menurut Abdul Hamid Yunus, “akhlak adalah sikap mental yang mengandung daya dorong untuk berbuat tanpa pemikiran dan pertimbangan”.²⁰

Beberapa penjelasan definisi akhlak secara terminologi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam rangka untuk mendapatkan akhlak yang baik, dapat ditempuh dengan cara menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan buruk yang telah diterangkan dengan jelas oleh syari'at dari dalam diri, serta disamping itu juga berusaha dengan bersungguh-sungguh untuk membiasakan diri melakukan tindakan baik. Menjauhkan diri dari perbuatan buruk tersebut seperti menjauhkan diri dari benda yang kotor, sehingga dapat memberikan kesan kepada jiwa bahwa kenikmatan dan kesenangan itu dapat dirasakan dari usahanya. Dengan begitu, maka pendidikan akhlak

¹⁷ Nashruddin, *AKHLAK (Ciri Mmanusia Paripurna)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 208.

¹⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak* (Beirut: American University of Beirut, 1966), 21.

¹⁹ Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), 202.

²⁰ Abd. Hamid Yunus, *Dairah al-Ma'arif* (Cairo: al-Shab, tt.) 436.

adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa manusia sejak dini serta menjauhkan dari akhlak yang tercela.

b. Konsep Pendidikan Akhlak Abad 21

Kompetensi abad 21 menuntut dunia pendidikan untuk mengintegrasikan kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dunia pendidikan dituntut melahirkan peserta didik sebagai generasi milenial yang mampu menghadapi tantangan global. Tuntutan ini sejalan dengan pilar pendidikan yang dikembangkan oleh UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together in peace*. Sedangkan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sendiri telah melengkapi dan mengadaptasi pilar tersebut dengan pilar yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu “belajar untuk memperkuat keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.”²¹

Hal tersebutlah yang menjadi dasar landasan bahwa proses pendidikan perlu dirancang secara sistematis dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dan tidak terkungkung. Salah satu cara yang dapat digunakan pendidik yaitu melalui pendidikan holistik. Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek intelektual, tetapi memberikan kesempatan peserta didik untuk mengembangkan kecerdasan lainnya (spiritual, emosional, sosial, fisik, dan estetika).²²

Menurut Naquib al-Attas, “pendidikan holistik tersebut sama dengan istilah *ta’dib*”. Lebih tegas lagi Naquib al-Attas berpendapat bahwa “istilah pendidikan lebih tepat menggunakan kata *ta’dib*, yaitu penyemaian dan penanaman adab dalam diri seseorang”. Selain itu, terdapat beberapa alasan yang dinyatakan oleh Naquib al-Attas, diantaranya:

1. Menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah *ta’dib* mengandung tiga unsur yaitu pembangunan iman, ilmu dan amal.

²¹ Putu Eka Sastrika, Keterampilan Belajar dan Berinovasi Abad 21 pada Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Purwadita*, Vol. 3, No. 1, Maret 2019, 78.

²² Nur Kholik, *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 125.

2. Dalam hadis Nabi, secara eksplisit digunakan istilah *ta'dib* yang berarti mendidik. Cara Tuhan mendidik Nabi, tentu saja mengandung konsep pendidikan yang sempurna, termasuk akhlak.
3. Dalam kerangka pendidikan, istilah *ta'dib* mengandung arti ilmu, pengajaran dan pengasuhan yang baik. Tidak ditemui unsur penguasaan atau pemilikan terhadap objek atau peserta didik. Karena menurut konsep Islam lebih menekankan pada pentingnya pembinaan tata krama, sopan santun, adab dan semacamnya atau secara tegas akhlak terpuji yang hanya terdapat dalam istilah *ta'dib*.²³

Melalui alasan inilah, al-Attas mengkombinasikan secara harmonis antara ilmu, amal, dan adab yang kemudian menamakannya dengan pendidikan. Dan juga menurutnya, “orang yang benar-benar terpelajar menurut perspektif Islam adalah orang yang beradab”.²⁴

Dengan prinsip atau konsep di atas, maka ilmu pengetahuan akan mudah diperoleh. Dan dari situ juga, bahwa pendidikan holistik (*ta'dib*) adalah salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan manusia seutuhnya, dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan, dan pada akhirnya dapat menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Hal tersebut sesuai dengan harapan kompetensi abad ke-21 ini, yang mana pada akhirnya manusia memiliki ilmu untuk dapat *learning to live together in peace*.

Jadi, konsep pendidikan abad 21 adalah mengintegrasikan seluruh aspek-aspek kecerdasan dan perilaku yang dimiliki peserta didik untuk dapat menciptakan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Termasuk juga pendidikan akhlak, yang sudah ter-*input* dalam proses pembelajaran peserta didik pada abad ke-21 melalui pendidikan holistik (*ta'dib*).

²³ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 141.

²⁴ *Ibid.*, 143.

2. Hasil Penelitian

a. Biografi Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Tusia, yaitu berada di daerah Khurasan (Persia). Al-Ghazali dilahirkan pada pertengahan abad ke-5 Hijriyah tepatnya pada tahun 450 H/1059 M. Ayah dari al-Ghazali adalah seorang sufi yang taat kepada Allah. Dan ayahnya meninggal dunia ketika al-Ghazali masih kecil. Disamping sebagai sufi yang taat, ayahnya adalah seorang yang bekerja sebagai tukang tenun sutra. Sementara ibu al-Ghazali tidak banyak orang yang mengetahuinya.

Ayahnya menginginkan al-Ghazali dalam hidupnya tumbuh dan berkembang di lingkungan yang Islami. Karena itu, sebelum wafat, ayahnya sempat untuk menitipkan al-Ghazali dan adiknya kepada temannya yang juga seorang sufi dan menyerahkan biaya hidup kepada temannya untuk pertumbuhan mereka berdua. Teman ayah al-Ghazali tersebut adalah orang yang miskin. Maka, pada saat biaya hidup yang telah diberikan ayah al-Ghazali telah habis, teman ayah al-Ghazali menitipkan al-Ghazali dan adiknya ke salah satu sekolah yang didirikan oleh Nidzam al-Mulk, yang mana sekolah tersebut menyediakan tempat tinggal dan biaya hidup bagi para pelajarnya.

Al-Ghazali memulai pendidikannya di bawah pengajaran Nidzam al-Mulk dengan mempelajari dasar-dasar ilmu pengetahuan saja. Setelah dikuasainya, ia pergi ke Nisyafur dan Khurasan untuk mengembangkan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dan dikuasainya. Karena, pada waktu itu, kedua kota tersebut terkenal dengan pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. Di kota Nisyafur inilah al-Ghazali bertemu dan mulai berguru kepada Imam al-Haramain, yaitu Abi al-Ma'ali al-Juwainy. Dia adalah seorang ulama terkenal bermazhab Syafi'i yang pada saat itu juga bertepatan menjadi guru besar di Kota Nisyafur. Mata pelajaran yang dipelajari al-Ghazali di kota tersebut adalah ilmu teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme, dan ilmu-ilmu alam. Ilmu-ilmu yang dipelajarinya inilah yang kemudian mempengaruhi sikap dan pandangan ilmiahnya dikemudian hari.

Setelah menyelesaikan belajarnya dan telah menguasai ilmu-ilmu yang diajarkan di Kota Nusyafur, al-Ghazali kembali berkunjung kepada Nidzam al-Mulk, dan disana al-Ghazali mendapatkan kehormatan dan penghargaan yang besar, sehingga al-Ghazali tinggal di kota itu selama enam tahun. Pada tahun 483 H/1090 M, al-Ghazali diangkat menjadi guru di sekolah Nidzamiyah yang ada di Baghdad, dan pekerjaannya itu dilaksanakan dengan baik dan mencapai keberhasilan, sehingga banyak menarik para penuntut ilmu untuk berguru kepada al-Ghazali.

Pada tahun 487 H, karena pemahaman Islam yang baik dan kecerdasan luar biasa yang dimiliki al-Ghazali, khalifah al-Mustadhir meminta kepada al-Ghazali untuk menanggapi pemikiran kaum Islamiyah yang tidak sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Kaum tersebut adalah terkenal dengan sebutan al-Bathiniah. Dengan kecerdasannya, al-Ghazali sampai menulis tiga buku untuk menanggapi pemikiran mereka yang sesat dan menyesatkan.

Setelah itu, al-Ghazali mengalami krisis psikologi yang mendalam, dengan kondisi seperti itu, al-Ghazali meninggalkan kegiatan mengajarnya. Dalam bukunya *al-Munqidz min ad-Dhalal*, al-Ghazali menyatakan, “bahwa krisis psikologilah yang membuatnya meninggalkan kedudukannya di Madrasah Nidzamiyah”. Karena berhenti mengajar dan tidak dapat melanjutkannya, al-Ghazali pergi menuju kota Damsyik, dan disitulah al-Ghazali merenung, membaca dan menulis selama kurang lebih 2 tahun, dengan jalan tasawuf sebagai hidupnya. Setelah itu, al-Ghazali pindah ke Palestina, tepatnya di masjid Baitul Maqdis, dan disinipun juga ia tetap merenung, membaca dan menulis. Pada saat merenung, tiba-tiba bergeraklah hatinya untuk menjalankan ibadah haji, dan al-Ghazali pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah selesai ia pun pulang ke negeri kelahirannya sendiri, disana al-Ghazali tetap seperti biasanya, berkhawatir dan beribadah.

Karena desakan penguasa pada masanya, yaitu Muhammad, al-Ghazali bersedia Kembali untuk mengajar di sekolah Nidzamiyah pada tahun 499 H. Akan tetapi, pekerjaan ini berlangsung 2 tahun saja, dan akhirnya al-Ghazali Kembali lagi ke kota Thus lagi (kota

kelahirannya). Kemudian disana al-Ghazali mendirikan sekolah untuk para *fuqaha* dan sebuah biara untuk para *mutasawwifin*. Dan di kota itu pula al-Ghazali mengakhiri usianya, pada tahun 505 H/1111 M dalam usia 54 tahun.

b. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali

Imam al-Ghazali mengakui bahwa memang ada sebagian dari seorang manusia yang dilahirkan telah mempunyai akhlak yang baik, di mana beliau tidak memerlukan kepada pendidikan dan pengajaran untuk mendapatkan akhlak yang baik. Beliau adalah Nabi Isa, Nabi Yahya, dan Nabi-Nabi yang lain. Hal tersebut merupakan keistimewaan dari Allah. Disamping itu, Imam al-Ghazali juga mengakui bahwa ada sebagian manusia lain, yang mana untuk mencapai akhlak yang baik didapatkan melalui jalur pendidikan dan pengajaran.²⁵ Jalur pendidikan yang ditempuh oleh sebagian manusia tersebut, dalam penerapannya harus diiringi dengan mendorong jiwanya kepada tindakan-tindakan yang bersesuaian dengan akhlak yang hendak dimiliki. Misalkan jika seseorang ingin mempunyai sifat dermawan, maka ia harus senantiasa berusaha melakukan perbuatan yang bersifat dermawan, seperti memberikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan. Sehingga lama kelamaan akan menjadi tabiat yang melekat pada dirinya. Pendidikan tindakan tersebut banyak ditunjukkan oleh Imam al-Ghazali dalam ajarannya yang dinamakan *riyadhah*, yang berarti latihan membiasakan diri untuk berbuat baik.

Imam al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua bagian, yaitu akhlak lahiriah dan akhlak batiniah. Menurut al-Ghazali kedua akhlak tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Akhlak lahiriah seperti dermawan kepada fakir miskin tidak ada gunanya jika tanpa diiringi dengan akhlak batiniah seperti keikhlasan.²⁶ Untuk menjaga agar akhlak seorang manusia tetap seperti itu, Imam al-Ghazali juga memberikan empat kriteria yang harus dipenuhi untuk

²⁵ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali* (Semarang: Dina Utama, 1993), 122.

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1985), 33.

satu kriteria akhlak, yaitu kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan nafsu syahwat, dan kekuatan adil.

Menurutnya, seseorang yang sudah memiliki kekuatan ilmu, maka setidaknya ia dapat dengan mudah untuk mengenali dan membedakan antara perkataan yang benar dan yang dusta, antara keyakinan yang sesuai dan yang menyeleweng, dan antara tindakan yang baik dan yang buruk. Jika kekuatan ilmu ini baik, maka akan dapat membedakan diantara keda perkara tersebut. Begitupun juga kekuatan emosi, seseorang yang sudah memiliki kekuatan emosi, maka ia dapat mengendalikan keadaan dan reaksi psikologis dirinya, sehingga ia dapat terhindar dari gangguan psikologis yang menimpa. Sedangkan kekuatan nafsu syahwat, diperlukan untuk menahan diri dari dorongan nafsu ke arah perbuatan buruk. Dan kekuatan adil diperlukan untuk dapat menggapai kebijaksanaan dari kekuatan-kekuatan yang lainnya.²⁷

Akal atau ilmu yang digunakan secara adil akan membuahakan hikmah, dan hikmah adalah puncak dari akhlak yang baik. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat.

Sedangkan emosi yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira, dan nafsu syahwat yang digunakan secara adil akan menimbulkan *iffah* (dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat).

Dari kriteria tersebut berarti Imam al-Ghazali mensyaratkan, “bahwa berakhlak baik adalah nilai-nilai moral yang diaplikasikan secara sinergis antara lahir dan batin melalui proses di atas tersebut. Hal ini berarti bahwa akhlak adalah sebuah pencapaian, tidak muncul

²⁷ Nashruddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 381.

secara instan, dan merupakan sebuah proses yang membutuhkan latihan dan pembiasaan diri secara terus-menerus.

Jadi, dari beberapa keterangan di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa pendidikan akhlak perspektif Imam al-Ghazali yaitu membiasakan diri untuk berbuat baik yang berlandaskan dari pengetahuannya tentang perilaku-perilaku baik, dan kemudian menyinergikannya dengan lahiriah dan batiniahnya (jiwa) agar mendapatkan kekuatan adil atau kebijaksanaan.

c. Pendidikan Akhlak Abad 21 Perspektif al-Ghazali

Konsep yang ditawarkan Imam al-Ghazali terdapat empat kriteria yang harus dijaga untuk dapat dipraktekkan dalam abad ke 21 ini. Secara garis besar, dari keempat kriteria tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu pengalaman akal (kekuatan ilmu) dan pengalaman jiwa (kekuatan emosi, nafsu, dan adil). Strategi pendidikan untuk memberikan pengalaman akal menurut al-Ghazali yaitu “jika sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan anaknya kesekolah yang baik, dimana diajarkan al-Qur’an, Hadis, dan hal-hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang buruk, dengan pujian dan ganjaran (reward). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Jika terulang lagi, maka diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan yang mendidik, selain sebagai hiburan anak”.²⁸

Pada dasarnya, bagi sekolah yang berlatar belakang sekolah Islam memang dalam setiap kurikulumnya harus mengajarkan al-Qur’an, Hadis, dan hal-hal yang bermanfaat. Mengajarkan dan mengenalkan al-Qur’an dan Hadis sejak dini kepada anak-anak, terutama yang bertema akhlak adalah suatu hal yang wajib diterapkan, agar anak langsung dapat mencontoh dan menjadikan nabi Muhammad sebagai suri tauladannya.

Reward dan sanksi memang menjadi jalur yang baik untuk mendidik anak, supaya anak dapat termotivasi untuk selalu berbuat

²⁸ Al-Ghazali, *Ihya ‘Ulumuddin* (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1985), 624.

baik, dan jika sudah terbiasa berbuat baik, maka akan menjadi karakter atau tabiatnya. Dengan sanksi diharapkan anak juga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama, seperti berkata kotor, kasar, bertengkar dan lain-lain. Strategi tersebut memiliki kesamaan dengan teori belajar behavioristik, yang mana jika anak didik melakukan kesalahan diberikannya sanksi, dan diberikan hadiah dan pujian jika menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran.

Kemudian menurut Imam al-Ghazali “faktor lain yang memengaruhi pendidikan anak adalah pembiasaan, jika anak terbiasa dididik dengan pola hidup yang baik, maka ia akan baik, atau demikian juga dengan sebaliknya”.²⁹ Pembiasaan akan menimbulkan sifat refleks yang tanpa pemikiran. Karena pada dasarnya pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan pembiasaan. Pembiasaan tersebut juga sama dengan teori belajar pengondisian klasik dari Ivan Pavlov, yang pada saat itu ia melakukan eksperimen terhadap anjing. Teori pengondisian klasik adalah suatu organisme belajar untuk mengaitkan atau mengasosiasikan stimulus.

Untuk menyukseskan pembiasaan tersebut sebagai strategi pendidikan akhlak, sekolah juga berperan sangat penting dalam hal itu. Selain budaya sekolah yang baik, dari segi pendidik juga ikut serta dalam pembiasaan anak untuk berbuat baik (menjadi suri tauladan anak). Karena stimulus dengan melihat seseorang akan menimbulkan kapasitas untuk menghasilkan respon yang sama. Jadi, anak tidak hanya dibiasakan untuk berbuat baik saja, akan tetapi pendidik juga mencontohkan perilaku-perilaku yang baik juga.

Kedua yaitu strategi pendidikan untuk memberikan pengalaman jiwa. Pada dasarnya akhlak itu adalah naluri jiwa yang semata-mata untuk mempertahankan diri atau keinginan dalam melakukan sesuatu. Imam al-Ghazali berkata “apabila jiwa seseorang telah biasa dengan merasakan yang enak-enak dan yang jahat saja, maka sudah pasti jiwa itu tidak akan dapat menerima yang baik dan benar dan ia tidak dapat dikembalikan kepada keadaan yang lebih berat, seperti beramal dan

²⁹ Ibid., 624.

bersungguh-sungguh. Jiwa yang tercela itu akan dimilikinya secara terus-menerus sekalipun bertentangan dengan tabiat baik manusia. Kegemaran kepada hikmah, cinta kepada Allah serta beribadah kepada-Nya adalah kegemaran seperti kegemaran kepada makanan dan minuman yang berkhasiat kepada manusia sekalipun bertentangan dan menyimpang daripada kebiasaan liar seseorang manusia dan juga bertentangan dengan hawa nafsu yang telah menjadi kebiasaannya”.³⁰

Tentunya sekolah tidak hanya berpusat pada pengembangan kognitif anak saja, tetapi juga berpusat pada penyempurnaan akhlak anak. Seperti konsep pendidikan abad ke-21 ini, yaitu menerapkan pendidikan holistik. Dengan melatih jiwa anak, sekolah sudah memberikan separuh pengajaran akhlak. Berlandaskan dari pernyataan Imam al-Ghazali tersebut, seharusnya memang anak didik dilatih terus menerus untuk beramal dan bersungguh-sungguh, supaya jiwanya condong ke arah yang lebih baik. Sekolah dan orang tua seharusnya juga menghindarkan hal-hal yang enak-enak kepada anak didik. Jika dalam sekolah, anak didik harus dituntut untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berlatih membuat karya. Jika dalam pengawasan orang tua, anak didik harus dituntut untuk berbakti kepada orang tua, dengan membantu pekerjaan rumah, dan lain-lain. Karena jika tidak begitu, maka jiwa anak didik akan menjadi pribadi yang malas, dan lama kelamaan akan sangat berat ketika melakukan hal-hal yang berat. Padahal memang untuk menjadi orang yang sukses harus diawali dengan pengorbanan yang kuat.

Nafsu akan menjadi semakin besar, kuat, dan liar pada diri anak jika tidak ada penekanan dari diri sendiri atau tuntutan dari orang tua dan sekolah. Nafsu yang sudah seperti itu, akan mengarahkan anak kepada perbuatan maksiat. Karena nafsu itu ibarat kuda binal, liar, dan tidak mau dikendalikan, maka pemilikinya tidak dapat menaikinya untuk sampai ke tujuan. Sebaliknya, jika kuda itu diberikan beban

³⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali* (Semarang: Dina Utama, 1993), 102.

yang berat dan tidak dikasih makan, maka kuda itu dapat menjadi tunggangan untuk mengantarkan pemiliknya ke tujuannya.

Dalam dunia pendidikan, menurut Imam al-Ghazali tujuan tersebut adalah menjadi manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat. Anak didik sejak dalam sekolahnya, selain belajar tentang pengetahuan kognitifnya, juga diberikan cara-cara untuk mendidik dan memanajemen nafsunya. Menurut al-Ghazali agar nafsu dapat tunduk dan berguna serta mengarahkan tabiat nafsu menuju arah yang senantiasa melakukan kebaikan, maka dapat dikendalikan dengan takwa dan sifat *wara'*.³¹ Selain itu, para ulama juga mengatakan bahwa untuk mengalahkan nafsu terdapat tiga cara, yaitu (1) mencegah keinginan nafsu, karena kuda binal itu akan melemah jika dikurangi makanan kesukaannya. (2) memperberat beban muatannya dengan berbagai ibadah, karena kuda jika ditambah muatannya dan dikurangi makanannya maka akan menjadi tunduk dan nurut. (3) memohon pertolongan kepada Allah.³²

Sekolah yang beridentitas Islam, dapat memberikan tambahan-tambahan ibadah disela-sela waktu pembelajarannya di sekolah. Misalkan sholat dhuha bersama, sholat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah, membaca al-Qur'an sebelum dan sesudah pembelajaran, dan lain-lain. Dengan begitu, anak akan membebani nafsunya dengan ibadah-ibadah yang telah dilakukannya sehingga dengan mudah untuk mengendalikan nafsunya.

Setelah anak didik sudah mempunyai wawasan bagaimana caranya mengendalikan nafsu, dan juga mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sudah mempunyai wawasan mengenai hal-hal yang baik itu apa saja, hal-hal yang buruk itu apa saja, maka anak didik akan mudah untuk menggunakan akal sehatnya dan menjalankan syari'at agamanya. Dan juga akan muncul kebijaksanaan dalam diri anak didik untuk menghadapi segala persoalan yang ada di

³¹ Al-Ghazali, *Minhajul Abidin 7 Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, Terj. Moh. Syamsi Hasan (Surabaya: Amelia, 2006), 90.

³² *Ibid.*, 94.

kehidupan. Karena anak didik merespon persolaan bukan dengan emosi dan amarahnya. Dengan begitu, anak didik akan menjadi manusia yang sempurna, dan dapat mencapai tujuannya, yaitu menjadi orang yang bahagia di dunia dan di akhirat.

C. Kesimpulan

Pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa manusia sejak dini serta menjauhkan dari akhlak yang tercela. Dalam hal akhlak, Imam al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua bagian, yaitu akhlak lahiriah dan akhlak batiniah. Kedua akhlak tersebut tidak dapat dipisahkan seperti dermawan tidak ada gunanya tanpa adanya keikhlasan. Untuk menjaga dan mendapatkan akhlak seperti itu, Imam al-Ghazali memberikan empat kriteria yang harus dipenuhi, yaitu kekuatan ilmu (pengalaman akal) dan kekuatan amarah, kekuatan nafsu, kekuatan keadilan (pengalaman jiwa).

Tawaran strategi pendidikan akhlak abad 21 untuk sekolah, menurut Imam al-Ghazali adalah memberikan tambahan-tambahan ibadah disela-sela waktu pembelajarannya di sekolah. Bagi anak didik yang melakukan kesalahan diberikannya sanksi, dan diberikan hadiah, pujian jika menunjukkan sikap positif. Selain belajar tentang pengetahuan kognitifnya, anak didik juga diberikan cara-cara untuk mendidik dan memajemen nafsunya. Kemudian dari segi pendidik juga ikut serta dalam pembiasaan anak untuk berbuat baik, yaitu dengan menjadi suri tauladan bagi anak didik. Sedangkan dari segi pembelajaran, yaitu dengan menuntut anak untuk berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berlatih membuat karya.

Tawaran strategi pendidikan akhlak abad 21 untuk orang tua, menurut Imam al-Ghazali adalah dengan menyekolahkan anak didik di sekolah yang baik dan anak didik harus dituntut untuk berbakti kepada orang tua, dengan membantu pekerjaan rumah yang dirasa mampu untuk dikerjakan oleh anak. Kemudian diberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik pada anak pada waktu di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdirrahman, Abu. *Kitabul 'Ain*. Tahqiq: Mahdi al Makhzumi dan Ibrahim as Samira'i, Dar dan Maktabah al Hilal.
- Al-Ghazali. *Ihya 'Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiah 1985.
- Al-Ghazali. *Minhajul Abidin 7 Tahapan Menuju Puncak Ibadah*. Terj. Moh. Syamsi Hasan. Surabaya: Amelia, 2006.
- Az-Zarnuji. *Ta'lim al-Muta'allim 'ala Tharriqa Ta'allum*. Surabaya: Al-Hidayah, 1367 H.
- Hasan Sulaiman, Fathiyah. *Aliran-Aliran dalam Pendidikan Studi tentang Aliran Pendidikan Menurut al-Ghazali*. Semarang: Dina Utama, 1993.
- <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/>
- Ibnu Miskawaih. *Tahdzibul Akhlak*. Beirut: American University of Beirut.
- Ibnu Rusyd, Abidin. *Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Ibrahim Anis, *Al-Mu'jam al-Wasit*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972.
- Kholik, Nur. *Terobosan Baru Membentuk Manusia Berkarakter di Abad 21: Gagasan Pendidikan Holistik al-Attas*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Masyfu, Jiddy. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam al Ghazali, *Jurnal al Makrifat*, Vol. 2, No. 1, April 2017.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.

- Muhammad bin Mukarram. *Lisnul Arab*. Beirut: Daru Shadir.
- Nashruddin. *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Pamungkas, Imam. *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung: Marja, 2012.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sastrika, Putu Eka. Keterampilan Belajar dan Berinovasi Abad 21 pada Era Revolusi Industri 4.0, *Jurnal Purwadita*, Vol. 3, No. 1, Maret 2019.
- Sungkowo. Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat). *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 1, No. 1, April 2014.
- Sudrajat, Ajat. “Mengapa Pendidikan Karakter?”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, Oktober 2011.
- Surur, Misbahus. Problematika Pendidikan Moral di Sekolah dan Upaya Pemecahannya, *Jurnal Fikroh*, Vol. 1, No. 2, Januari 2010.
- Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Thoha, Chabib. *Substansi Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Antisipatif Abad XXI)*. Banjarmasin: IAIN Antasari, 1997.
- Tilaar, H.A.R. *Agenda Reformasi Pendidikan Nasional*. Magelang: Tera Indonesia, 1999.
- Yunus, Abd. Hamid. *Dairah al-Ma’arif*. Cairo: al-Shab, tt.